

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Di sekolah, pendidikan dan pengetahuan diajarkan sebagai bagian penting. Dalam dunia pendidikan, minat belajar sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Namun, setiap peserta didik memiliki minat belajar yang berbeda dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Perbedaan minat belajar ini dapat menjadi tantangan bagi pengajar karena kebutuhan belajar setiap peserta didik berbeda. Pendidikan pada dasarnya selalu berpusat pada pembimbingan. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan yaitu untuk menjadikan peserta didik kreatif, produktif, dan mandiri.<sup>1</sup> Artinya, pendidikan berupaya mengembangkan kemandirian peserta didik, seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional, perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, setiap negara perlu merumuskan tujuan pendidikan yang bersifat nasional serta sesuai dengan nilai moral dan filsafah negaranya masing-masing. Pendidikan merupakan aspek utama dalam pembangunan suatu bangsa dan menjadi prioritas utama pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berintegritas serta berakhlak

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Prenadamedia Group: Kencana, 2018). 1.

mulia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan yang relevan, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan nilai-nilai moral, serta memperdalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai aspek utama dalam meningkatkan kualitas hidup serta menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten, berintegritas, dan memiliki kecerdasan intelektual maupun emosional.

Dalam pendidikan itu sendiri, berbagai layanan pendukung diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu layanan yang memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh yaitu layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang terprogram dan sistematis yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan tujuan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>3</sup> Layanan ini berperan penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Sidiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan (Bandung: Citra Umbara, 2006). 1.

<sup>3</sup> Henny Indreswari dkk., *Wawasan Bimbingan dan Konseling: Menelusuri Sejarah Menuju Penerapan Terkini* (Palembang: Bening Media Publishing, 2024). 166.

yang optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.<sup>4</sup> Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tuntutan serta tantangan yang muncul, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling mencakup berbagai bentuk layanan, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok dan masih banyak lagi layanan yang diberikan.<sup>5</sup> Dengan berbagai pendekatan tersebut, layanan bimbingan dan konseling berperan sebagai layanan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik di berbagai aspek kehidupan.

Berbicara mengenai konseling kelompok, konseling kelompok merupakan suatu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui dinamika kelompok.<sup>6</sup> Konseling kelompok tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga berfokus dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di berbagai aspek, baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir.<sup>7</sup> Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaannya dimulai dari tahap pembentukan, tahap transisi, tahap kegiatan, dan tahap akhir.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Faris Al Anshari, "Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan)," *Visipena Journal* 10, no. 1 (30 Juni 2019): 66–77, <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.491>.

<sup>5</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019). 5.

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana, 2018). 326.

<sup>7</sup> Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, dan Yuanita Dwi Krisphianti, *Buku Ajar Konseling Kelompok* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2023). 11.

<sup>8</sup> Purwati dkk., *Teknik Konseling: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2018). 23.

Konseling kelompok juga memiliki ragam teknik yang bisa digunakan untuk menunjang pemberian layanan, salah satunya adalah teknik *modeling*.<sup>9</sup>

*Modeling* merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang kemudian dapat memunculkan perilaku baru pada peserta didik setelah melakukan pengamatan. Dalam hal ini, peserta didik belajar dengan mengamati tindakan, sikap, dan respons dari model yang dijadikan contoh, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>10</sup> Teknik *modeling* dapat diterapkan melalui proses pengamatan terhadap model tertentu, dimana peserta didik mengamati dan meniru perilaku yang dianggap positif. Melalui teknik ini, peserta didik memperoleh motivasi serta dorongan untuk membentuk perilaku baru yang lebih baik sesuai dengan contoh yang diberikan.<sup>11</sup> Salah satu keunggulan dari teknik *modeling* ini guru bimbingan dan konseling mampu memberikan contoh yang diinginkan secara langsung sehingga mampu membantu peserta didik agar lebih mudah memahami apa yang diharapkan dari peserta didik dan bagaimana cara mencapainya.<sup>12</sup>

Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab/33: 21. terdapat ayat yang mengenai *modeling* sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>9</sup> Romiaty dkk., *Buku Ajar Teori Konseling REBT, Behavior, dan Realita* (Yogyakarta: Deepublish, 2023). 88.

<sup>10</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2016). 176.

<sup>11</sup> Purwati dkk., *Teknik Konseling: Teori dan Penerapannya...* 24.

<sup>12</sup> Nur Hidayah dan Grahita Kusumastuti, "Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Keterampilan Makan Menggunakan Sendok Bagi Peserta Didik Down Syndrome di SLBN 2 Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7 (2023).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan suatu pendidikan dengan keteladan dari Rasulullah SAW, berarti pendidikan bisa dilakukan dengan cara memberikan contoh atau meniru sikap, baik itu berupa perilaku, sifat, cara berpikir, beretika, dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa *modeling* adalah salah satu metode pendidikan yang sangat efektif, di mana peserta didik belajar melalui contoh yang diberikan oleh sosok yang di teladani. Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang sempurna dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hal keimanan, akhlak, maupun perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan *modern*, metode ini dikenal sebagai *learning by example*, di mana peserta didik bisa meniru karakter dan perilaku positif dari figur yang dijadikan model. Proses *modeling* ini sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sikap peserta didik, terutama dalam pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual.

Dalam lingkungan sekolah, guru dan pendidik dapat menjadi model atau teladan bagi peserta didik. Peserta didik dapat meniru perilaku guru yang dilihat setiap hari, sehingga model ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Dengan demikian, teknik *modeling* dalam pendidikan bukan hanya terbatas pada perilaku eksternal, tetapi juga meliputi nilai-nilai internal seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Adapun dalam sebuah hadist diriwayatkan oleh Bukhari berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ  
مَكَّةَ فَقَالَ سَعِيدٌ فَلَمَّا حَشَيْتُ الصُّبْحُ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ لَحِقْتُهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَيْنَ  
كُنْتَ فَقُلْتُ حَشَيْتُ الصُّبْحُ فَنَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِسْوَةٌ حَسَنَةٌ فَقُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
يُوتِرُ عَلَيَّ الْبَعِيرِ (رواه البخاري)

Dari hadits diatas menjelaskan, para sahabat merasa khawatir saat hendak melaksanakan sholat witr karena mengira waktu pelaksanaannya sudah memasuki waktu sholat subuh. Namun, para sahabat teringat bahwa Rasulullah SAW pernah melaksanakan sholat witr pada waktu itu. Para sahabat juga mengetahui bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang baik untuk dicontoh, sehingga para sahabat merasa yakin untuk melaksanakan sholat witr pada waktu itu.

Hal ini menunjukkan bahwa *modeling* atau keteladanan Rasulullah SAW menjadi dasar yang kuat bagi para sahabat dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Para sahabat tidak hanya mengandalkan pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga mengikuti secara praktis apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, Rasulullah SAW menjadi contoh nyata bagi umatnya dalam memahami dan mengamalkan agama, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah seperti sholat witr.

Hadist ini juga menggarisbawahi pentingnya meniru perilaku dan amalan Rasulullah SAW, karena beliau adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan, metode peneladanan ini sangat relevan.

Guru, orang tua, atau pemimpin yang menjadi teladan bagi orang lain bisa memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan sikap orang-orang yang di bimbing.

Dalam dunia pendidikan, banyak peserta didik mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah kurangnya minat belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya minat, ketidakmampuan dalam mengelola waktu belajar, pengaruh lingkungan sosial, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik.<sup>13</sup> Minat belajar yang rendah dapat memberikan dampak negatif terhadap pencapaian akademik peserta didik, seperti prestasi yang kurang optimal, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kelas, dan meningkatnya ketidakpuasan terhadap proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin, peneliti akan meningkatkan minat belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Dikaitkan dengan skripsi hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Nina Mulyanah, yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTs Al-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat. Pada penelitian tersebut, diperoleh hasil penelitian yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan minat peserta didik kelas VII di MTs AL-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat. Dimana

---

<sup>13</sup> Muhammad Saleh dkk., *Ramifikasi Problematika Sosial* (Indramayu: Adab, 2024). 36.

<sup>14</sup> Rokhmaniyah, *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya* (Surakarta: CV. Pajang Putra Wijaya, 2022). 25.

semakin sering peserta didik dalam memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* maka akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Lestari, yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Teknik *Modelling* 18 dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa temuan tersebut memberikan dukungan dan memperkuat penelitian yang akan dilaksanakan. Temuan tersebut juga dapat diasumsikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil peninjauan awal, rendahnya minat belajar peserta didik menjadi persoalan di SMAN 2 Banjarmasin, terutama di kelas X. Khususnya kelas X-1, X-3, dan X-7. Dari pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa peserta didik menghadapi masalah terkait rendahnya minat belajar, seperti kurang memperhatikan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang menarik. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa para peserta didik merasa bosan karena pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Salah satu

peserta didik dari kelas X-3 mengatakan, "*Ulun rancak merasa ngantuk di kelas soalnya sidin cuma menjelaskan tanpa ada aktivitas lain, jadi ulun kurang semangat untuk memperhatikan.*"<sup>15</sup> Sementara itu, peserta didik dari kelas X-1 mengungkapkan, "*Ulun sebenarnya handak belajar, tapi kalau cuma disuruh mencatat terus, ulun jadi lakas bosan.*"<sup>16</sup>

Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung. Kurangnya minat belajar dari peserta didik turut memengaruhi minat. Beberapa peserta didik mengungkapkan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama karena para peserta didik merasa tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu peserta didik dari kelas X-7 mengungkapkan, "*Ulun kada paham lawan pelajaran soalnya sidin kada menjelaskan secara rinci lawan kada menggunakan media yang menarik.*"<sup>17</sup>

Faktor lain yang teridentifikasi melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling adalah masih minimnya pemanfaatan teknologi serta media pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran umumnya masih berpusat pada metode ceramah dan penggunaan buku, yang kurang mampu menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif. Padahal, di era digital saat ini, peserta didik cenderung lebih tertarik terhadap pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Peserta didik kelas X-7 mengatakan, "*Ulun katuju belajar kalau ada video atau pakai aplikasi interaktif, munnya cuma buku dan catatan, ulun lakas*

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Peserta Didik kelas X-3, 05 Agustus 2024, Pukul 10.15 WITA.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Peserta Didik kelas X-1, 05 Agustus 2024, Pukul 10.45 WITA.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Peserta Didik kelas X-7, 05 Agustus 2024, Pukul 11.00 WITA.

*bosan*.<sup>18</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, khususnya di kelas X SMAN 2 Banjarmasin.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar pada peserta didik. Dalam konseling kelompok, peserta didik dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, serta belajar dari pengalaman orang lain.<sup>19</sup> Teknik ini memungkinkan peserta didik untuk merasa didengar dan dipahami oleh teman sebayanya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan para peserta didik dalam proses pendidikan. Pada ranah pendidikan, peserta didik dapat belajar melalui contoh perilaku belajar yang positif dari model-model seperti guru, konselor, teman sebaya atau bahkan model lainnya. Melalui teknik ini, diharapkan peserta didik dapat meniru perilaku belajar yang baik dan meningkatkan minat serta keterlibatan para peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Peneliti menjadikan kelas X sebagai populasi penelitian karena kelas X adalah masa transisi penting, peserta didik dihadapkan pada perubahan lingkungan, tuntutan akademik yang lebih tinggi, serta pola pembelajaran yang berbeda. Masa transisi ini sering kali mempengaruhi minat belajar peserta didik. Kelas X berada pada tahap pembentukan kebiasaan belajar di jenjang SMA. Jika minat belajar dapat ditingkatkan sejak awal, diharapkan kebiasaan belajar yang positif akan terbawa hingga jenjang berikutnya. Dengan diberikannya layanan konseling

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Peserta Didik kelas X-1, 05 Agustus 2024, Pukul 11.05 WITA.

<sup>19</sup> Namora Lumungga, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016). 13.

kelompok menggunakan teknik *modeling* pada kelas X, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk merancang program bimbingan dan konseling yang lebih optimal untuk menunjang peningkatan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMAN 2 BANJARMASIN.”**

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dalam penelitian ini, peneliti menetapkan definisi operasional sebagai acuan dalam memahami variabel yang diteliti. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Efektivitas

Menurut Drucker sebagaimana dikutip dalam Amrizal mendefinisikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan yang benar (*doing the rights things*).<sup>20</sup> Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Efektivitas merujuk pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan tujuan atau harapan. Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan, serta memenuhi standar kualitas yang ditentukan. Dalam penelitian ini, efektivitas mengacu pada seberapa besar layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, diukur melalui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* minat belajar.

### 2. Konseling Kelompok

Menurut Gadza sebagaimana dikutip dalam Rasimin dan Hamdi konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang efektif dalam mendukung

---

<sup>20</sup> Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati, *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Legislatif dan Pilkada* (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018). 40.

pengembangan potensi peserta didik, mencegah permasalahan psikologis, serta menangani konflik interpersonal maupun permasalahan pribadi.<sup>21</sup>

Konseling kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk kelompok, dengan tujuan untuk membantu setiap anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi melalui interaksi, diskusi, dan dinamika kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah konseling kelompok efektif digunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga setelah diberikan layanan peserta didik mampu meningkatkan minat belajarnya.

### 3. Teknik *Modeling*

Menurut Lumongga *modeling* merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling di mana peserta didik mengamati perilaku yang dijadikan model, kemudian meniru serta memahami tingkah laku tersebut.<sup>22</sup> Proses ini diperkuat dengan pembiasaan dan pengulangan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Layanan konseling kelompok pada penelitian ini menggunakan teknik *modeling*, teknik ini digunakan untuk mengubah perilaku peserta didik melalui proses pengamatan, peniruan, atau peneladanan terhadap tingkah laku yang ditampilkan oleh model. Dalam penelitian ini, teknik *modeling* yang digunakan berupa *symbolic model*, dengan model yang disajikan melalui cerita yang dirancang

---

<sup>21</sup> Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018). 6.

<sup>22</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011). 175.

untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, adapun model yang dipilih dalam penelitian ini adalah Habib Ja'far Al-Hadar.

#### 4. Minat Belajar

Menurut Slameto minat belajar adalah rasa ketertarikan, perhatian, dan keinginan yang tinggi dari peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.<sup>23</sup> Minat ini muncul sebagai hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, serta faktor lingkungan di sekitar peserta didik.

Minat belajar dapat didefinisikan sebagai rasa ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, minat belajar diukur menggunakan skala minat belajar dengan indikator perkembangan usia terdiri dari usia dan egoisentris, budaya mencakup norma dan disiplin, perasaan, meliputi perasaan positif, suka, dan puas, kegiatan belajar meliputi fokus, mengulangi pelajaran, dan keterbatasan, serta sikap penerimaan meliputi antusias, keterlibatan aktif, dan perhatian yang dirancang untuk menilai tingkat minat belajar peserta didik. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat minat belajar peserta didik, khususnya peserta didik kelas X-1, X-3, dan X-7 di SMAN 2 Banjarmasin.

---

<sup>23</sup> Slameto, *Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 14.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat minat belajar peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* di SMAN 2 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat minat belajar peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* di SMAN 2 Banjarmasin?
3. Bagaimana efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat minat belajar peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* di SMAN 2 Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat minat belajar peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* di SMAN 2 Banjarmasin.
3. Menganalisis efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

## E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini ditinjau dari dua segi baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan, sebagai sumber informasi ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling, serta menjadi referensi tambahan mengenai efektivitas teknik *modeling* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Melalui kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling*, peserta didik diharapkan dapat lebih berminat dalam proses belajar dengan meneladani perilaku positif yang ditampilkan oleh model. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya.

#### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan pendekatan serta teknik yang tepat dalam layanan konseling kelompok, khususnya dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik.

#### c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik, khususnya untuk meningkatkan minat belajar, sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas dan teknik-teknik dalam konseling kelompok maupun aspek lain yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan beberapa studi yang memiliki keterkaitan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Nina Mulyanah (2025). Yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTs Al-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat.” Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MTs Al-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperiment Design* dengan *one group pre test dan post test*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, dan obeservasi. Hasil penelitian

ini layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan minat peserta didik kelas VII di MTs AL-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat. Dimana semakin sering peserta didik dalam memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* maka akan meningkatkan minat belajar peserta didik.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Jenis dan desain penelitiannya juga sama menggunakan kuantitatif serta *Pre Eksperiment Design* dengan *one group pre test dan post test*. Perbedaannya yaitu peneliti tidak menggunakan obsersevasi dan sampel serta lokasi penelitiannya juga berbeda.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Yuyun Lestari (2023). Yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Peserta Didik di Smp Negeri 1 Belitang Madang Raya Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modelling* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test post-test*. Pengumpulan datanya kuisisioner/angket, observasi, wawancara,

---

<sup>24</sup> Nina Mulyanah, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTs Al-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat” Skripsi 2025.

dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Jenis dan desain penelitiannya juga sama menggunakan kuantitatif serta *one group pre test dan post test*. Perbedaannya yaitu peneliti tidak menggunakan observasi dan wawancara serta sampel dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Cholidah, Rohana Maryam, dan Bakhrudin All Habsy (2022). Yang berjudul “Efektivitas Konseling Behavioral Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok melalui metode Teknik *modeling* pada perkembangan sosial, emosional siswa Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian desain *eksperiment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non equivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya Konseling

---

<sup>25</sup> Yuyun Lestari, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Peserta Didik di Smp Negeri 1 Belitang Madang Raya Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan” Skripsi 2023.

Behavioral Teknik *Modeling* Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teknik *modeling* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Teknik pengambilan datanya sama menggunakan angket. Perbedaannya yaitu desain *eksperiment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non equivalent Control Group Design* serta sampel dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui analisis data.<sup>27</sup> Berdasarkan pengertian diatas, hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

H<sub>a</sub> : Konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif digunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

H<sub>0</sub> : Konseling kelompok dengan teknik *modeling* tidak efektif digunakandalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

---

<sup>26</sup> Nur Cholidah, Rohana Maryam, dan Bakhrudin All Habsy, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah" Jurnal 2022.

<sup>27</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 15.

## H. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu pemikiran awal yang bersifat dugaan, sangkaan, atau perkiraan yang digunakan sebagai landasan sementara dalam suatu penelitian sebelum adanya fakta dilapangan.<sup>28</sup> Anggapan-anggapan semacam ini sangat perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data.

Adapun asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif digunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin.

## I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian: bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi yang meliputi halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.
2. Bab isi skripsi meliputi:
  - a. Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian,

---

<sup>28</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). 252.

penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang mencakup dari tinjauan teoritik dan kerangka pikir.
- c. Bab III Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.
- e. Bab V Penutup, yang meliputi simpulan dan saran.
- f. Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.